



Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

E-ISSN: 2723-7664



@ the Author(s) 2025

Volume 6 Number 2, April-June 2025

Submitted 2 April 2025

Revised 14 May 2025

Accepted 13 June 2025

DOI : 10.53565/nivedana.v6i2.1734

KESETIAAN DALAM REPRESENTASI VISUAL: STUDI ATAS VIDEO KLIP ‘GALA BUNGA MATAHARI’

Alkausara Putri Gifa, Rocky Prasetyo Jati
Universitas Budi Luhur

*Corresponding Author: alkausara.as@gmail.com

Abstract

This article examines the representation of loyalty in the music video "Gala Bunga Matahari" by Sal Priadi through the lens of Roland Barthes' semiotic theory. The video was selected due to its strong visual and symbolic elements that portray themes of love and loss, particularly through the central use of the sunflower. The analysis focuses on visual components such as colour, lighting, gestures, and scene composition to interpret the denotative, connotative, and mythological meanings embedded in the visual signs. The findings reveal that loyalty is not always manifested through physical presence, but often lives on through symbols, memories, and emotional gestures. The sunflower functions not merely as a decorative element but emerges as a profound symbol of enduring loyalty, love beyond death, and a bridge between two existential realms. Thus, this music video serves as an emotional narrative and a reflective space that invites viewers to reinterpret experiences of loss and emotional connection. This study highlights how popular visual media can effectively communicate emotional and spiritual values in contemporary culture.

Keywords: Loyalty, Semiotic, Music Video, Roland Barthes

Abstrak

Artikel ini mengkaji representasi makna kesetiaan dalam video klip "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Video ini dipilih karena memuat kekuatan visual dan simbolik yang kuat dalam merepresentasikan cinta dan kehilangan, terutama melalui penggunaan bunga matahari sebagai elemen utama. Analisis dilakukan terhadap elemen-elemen visual seperti warna, pencahayaan, gestur, dan komposisi adegan untuk menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari setiap tanda yang ditampilkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesetiaan tidak hanya dihadirkan secara fisik, tetapi juga melalui simbol-simbol yang hidup dalam memori, gestur simbolik, dan lanskap emosional. Bunga matahari tampil bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai lambang kesetiaan yang abadi, cinta yang melampaui kematian, serta penghubung antara dua dunia yang berbeda. Dengan demikian, video klip ini bukan hanya menyampaikan narasi emosional, tetapi juga membangun ruang reflektif yang memungkinkan pemirsa menafsirkan ulang pengalaman kehilangan dan keterikatan. Kajian ini memperlihatkan bagaimana media visual populer dapat menjadi medium yang efektif untuk mengungkap nilai-nilai emosional dan spiritual dalam budaya kontemporer.

Kata Kunci: Kesetiaan, Semiotika, Roland Barthes, Video Klip

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh dinamika sosial yang cepat, relasi manusia turut mengalami perubahan yang signifikan. Fenomena gaya hidup instan, maraknya media sosial, serta arus informasi yang deras sering kali berdampak pada rapuhnya komitmen dalam hubungan antarpersonal (Ecker-Ehrhardt, 2023; Reza et al., 2024). Dalam kondisi ini, nilai-nilai fundamental seperti kesetiaan menjadi semakin penting, namun sekaligus semakin jarang dijumpai. Kesetiaan, yang dahulu menjadi pilar dalam membangun kepercayaan dan keberlanjutan relasi, kini kerap tergantikan oleh keterikatan emosional yang bersifat sementara dan instan. Sebagai respons terhadap perubahan tersebut, karya seni kontemporer hadir untuk merefleksikan nilai-nilai yang mulai tergeser, termasuk kesetiaan. Salah satu medium yang kuat dalam menyampaikan refleksi ini adalah video klip. Video klip tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musik, tetapi juga sebagai luaran dari proses berpikir kreatif (Jati, 2024) yang menggabungkan unsur estetika, narasi, dan simbolisme visual. Melalui medium ini, tema-tema emosional seperti cinta, kehilangan, dan kesetiaan dapat divisualisasikan secara kompleks dan menyentuh, sehingga mampu membuka ruang refleksi bagi audiens di era digital.

Untuk memahami representasi kesetiaan dalam media visual, artikel ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes memandang bahwa setiap tanda terdiri dari dua elemen: penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisik atau visual dari suatu tanda; dan petanda (*signified*), yaitu makna yang dikandung oleh bentuk tersebut (Bazzul, 2015; Chambers, 2007). Lebih jauh, Barthes (2014) memperkenalkan lapisan ketiga dalam struktur tanda, yaitu *mitos (myth)*, yang merupakan sistem makna kedua di mana budaya dan ideologi bekerja membentuk persepsi kita terhadap realitas. Dalam konteks ini, simbol seperti bunga matahari tidak hanya dipahami secara literal sebagai objek alami, tetapi juga secara konotatif dan mitologis sebagai lambang kesetiaan, harapan, dan cinta yang tak lekang oleh waktu. Dengan menggunakan kerangka Barthes, artikel ini berupaya mengungkap makna-makna tersembunyi dalam representasi visual video klip “Gala Bunga Matahari”, serta bagaimana simbol-simbol sederhana dimaknai secara emosional dan kultural oleh audiens.

Kesetiaan merupakan perasaan yang muncul ketika dalam suatu hubungan terdapat rasa saling percaya dan kemampuan untuk saling menjaga ego masing-masing pihak (Meilana, 2020). Seseorang yang setia percaya bahwa dirinya tidak akan dikhianati oleh pihak lain (Annisa, 2014).

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Dalam banyak kasus, kesetiaan dianggap sebagai bentuk pengorbanan yang tulus dari seseorang kepada orang lain. Kesetiaan juga dapat diekspresikan melalui simbol, salah satunya adalah bunga matahari. Bunga matahari melambangkan kesetiaan kepada pemimpin, serta kebahagiaan dan kesejahteraan (Hudaidah et al., 2023). Simbol ini muncul karena sifat alami bunga matahari yang selalu menghadap ke arah matahari dan mengikuti pergerakannya sepanjang hari, fenomena yang disebut heliotropisme, yaitu gerakan tumbuhan sebagai respons terhadap cahaya (Neti, 2013: 61–63).

Tema kesetiaan tidak hanya hadir dalam relasi antarmanusia, tetapi juga banyak diangkat dalam karya seni seperti musik, sastra, film, dan video klip. Dalam dunia musik, kesetiaan kerap menjadi tema utama dalam lirik lagu, yang menggambarkan keteguhan hati seseorang untuk tetap bersama pasangannya meskipun menghadapi berbagai rintangan. Video klip sebagai bentuk visualisasi lagu memainkan peran penting dalam memperkuat makna tersebut. Elemen-elemen seperti warna, pencahayaan, simbolisme, dan interaksi visual antarkarakter dapat memperdalam pesan kesetiaan yang ingin disampaikan (Amalia et al., 2022).

Kebaruan dari artikel ini terletak pada objek kajiannya, yaitu video klip “*Gala Bunga Matahari*” yang masih hangat diperbincangkan di media sosial dan bahkan sempat viral di platform TikTok, dengan lebih dari 244.800 unggahan terkait (Nanda, 2024). Fokus utama dalam artikel ini diarahkan untuk memahami bagaimana tema kerinduan dan kesetiaan divisualisasikan secara simbolik melalui elemen-elemen artistik dalam video klip tersebut. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian musik, media, dan semiotika, serta membantu mengungkap pesan-pesan mendalam yang disampaikan melalui media audiovisual kontemporer ini.

Salah satu video klip yang mengangkat tema kesetiaan secara kuat adalah “*Gala Bunga Matahari*” karya Sal Priadi. Video ini merupakan karya visual yang mendampingi lagu berjudul sama dan dirilis pada tahun 2024. Menurut Kompas.com (2024), lagu ini menceritakan tentang perasaan kehilangan dan kerinduan terhadap sosok yang sangat berarti. Namun, daya tarik video klip tidak hanya terletak pada kekuatan lirik dan musik, melainkan juga pada kekuatannya yang memberikan kontribusi besar terhadap popularitas lagu tersebut. Sejak dirilis di platform YouTube, video klip “*Gala Bunga Matahari*” karya Sal Priadi telah menarik perhatian luas dari masyarakat, khususnya pengguna media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X (sebelumnya

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Twitter). Banyak warganet yang mencoba menggali dan menafsirkan makna-makna simbolik yang terkandung dalam video klip tersebut. Kehadiran video ini tidak hanya menjadi hiburan visual, tetapi juga memicu diskusi yang mendalam mengenai interpretasi makna kesetiaan, cinta, dan kehilangan yang direpresentasikan secara visual dan naratif.



Gambar 1. *Screenshot Akun X @jackjackparr yang Membahas Video Klip “Gala Bunga Matahari”*

Salah satu contoh diskusi publik yang muncul berasal dari akun X dengan nama pengguna @jackjackparr. Akun ini membuat sebuah thread yang mengulas video klip “Gala Bunga Matahari” berdasarkan perspektif pribadi, terutama dari sisi semiotika. Thread tersebut mendapat respons sangat besar, dengan capaian tayangan mencapai 3,5 juta dan lebih dari tiga puluh lima ribu tanda suka. Fenomena ini menunjukkan bahwa video klip tersebut berhasil membangun keterhubungan emosional dengan para penontonnya, serta membuka ruang refleksi bagi publik untuk menafsirkan ulang pengalaman pribadi melalui simbol-simbol yang ditampilkan dalam karya tersebut.



Gambar 2. *Screenshot Thread dari Akun @jackjackparr di Platform X*

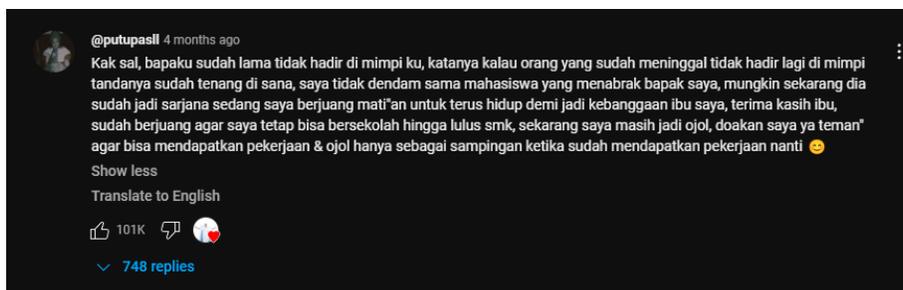
Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Gambar 2 di atas menampilkan lanjutan utas dari akun X dengan nama pengguna @jackjackparr yang secara mendalam menganalisis beberapa adegan dalam video klip “Gala Bunga Matahari”. Dalam *thread* tersebut, ia menginterpretasikan *scene* demi *scene*, seperti adegan seorang pria tua di tepi sungai yang diduga tengah melarung abu jenazah. Pendekatan naratif yang digunakan oleh akun ini berhasil menarik perhatian pengguna lain dan mengundang diskusi lanjutan di kolom komentar. Interaksi ini menunjukkan bahwa video klip tersebut membuka ruang interpretasi personal dan kolektif yang luas di kalangan penonton.

Selain di platform X, respons emosional terhadap video klip ini juga terlihat di berbagai platform media sosial lainnya. Banyak pengguna membagikan potongan adegan, tanggapan pribadi, serta reaksi emosional mereka setelah menonton video tersebut. Salah satu platform yang menunjukkan respons kuat adalah YouTube, di mana kolom komentar pada kanal resmi Sal Priadi dipenuhi dengan cerita-cerita pribadi dari para penonton. Mereka membagikan pengalaman menyentuh mengenai kesetiaan—baik kepada pasangan, anggota keluarga, maupun sahabat—yang menggema kuat dengan pesan dalam video klip.

Fenomena ini menunjukkan bahwa karya visual seperti “Gala Bunga Matahari” bukan hanya sekadar produk hiburan, tetapi juga menjadi media reflektif yang mampu membangkitkan empati dan keterhubungan emosional. Video klip ini membuktikan bahwa visualisasi lagu dapat menjadi sarana penyampaian nilai-nilai universal seperti cinta, kehilangan, dan kesetiaan, yang mampu menyentuh berbagai lapisan audiens dari latar belakang yang berbeda-beda.



Gambar 3. *Screenshot* Akun @putupaslll pada Kolom Komentar Youtube Sal Priadi

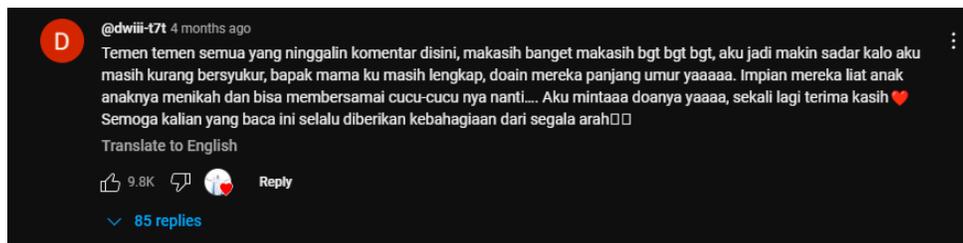
Gambar 3. menunjukkan unggahan komentar dari akun @putupaslll pada kolom komentar video klip “Gala Bunga Matahari” di kanal resmi YouTube Sal Priadi. Komentar tersebut memuat cerita pribadi yang menyentuh dan berhasil menarik simpati warganet, terbukti dari jumlah tanda

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

suka yang mencapai seratus ribu dan 748 balasan. Cerita ini menjadi satu dari sekian banyak kisah haru yang dibagikan oleh penonton lainnya, yang merasa tersentuh dan terhubung dengan pesan emosional dalam video klip. Selain membagikan pengalaman pribadi, banyak penonton menjadikan video ini sebagai pengingat akan kesetiaan terhadap orang-orang terkasih, baik pasangan, keluarga, maupun sahabat yang telah tiada.



Gambar 4. *Screenshot* Komentar Akun @dwiii-t7t pada Youtube Sal Priadi

Pada gambar berikutnya, gambar 4 menunjukkan komentar dari akun @dwiii-t7t yang mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada para pengguna lain yang telah membagikan kisah pribadi mereka. Komentar ini mencerminkan bagaimana kolom komentar video klip berubah menjadi ruang refleksi dan empati kolektif, di mana pengguna saling mendukung dan memperkuat satu sama lain melalui cerita-cerita yang menyentuh hati. Video klip “Gala Bunga Matahari” bukan hanya menyampaikan pesan personal, tetapi juga menciptakan komunitas emosional yang saling terhubung oleh pengalaman universal: kehilangan dan kerinduan.

Berdasarkan tingginya respons publik terhadap video klip “Gala Bunga Matahari”, baik melalui diskusi di platform X maupun melalui komentar emosional di YouTube, penulis memandang bahwa karya ini memiliki daya tarik visual dan simbolik yang kuat sehingga patut untuk dikaji secara akademis. Keterlibatan emosional yang ditunjukkan oleh khalayak, mulai dari analisis semiotik mandiri oleh pengguna media sosial hingga curahan pengalaman pribadi yang dibagikan di ruang komentar, menunjukkan bahwa video klip ini tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan semata, melainkan sebagai media reflektif yang menyentuh aspek psikologis dan spiritual penontonnya. Fenomena ini mendorong penulis untuk menelusuri lebih dalam bagaimana makna kesetiaan, kerinduan, dan kehilangan direpresentasikan secara visual dalam video klip tersebut. Melalui pendekatan semiotika, khususnya teori Roland Barthes, penulis berupaya mengungkap bagaimana simbol-simbol seperti bunga matahari, gerak tubuh, hingga penggunaan warna dan pencahayaan membentuk konstruksi makna yang dapat ditafsirkan secara berlapis oleh audiens.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya merekam reaksi khalayak, tetapi juga mengkaji struktur dan kekuatan naratif visual yang membentuk pengalaman estetik dan emosional dalam video klip “Gala Bunga Matahari”.

Selain menjadi viral di berbagai platform, video klip ini turut memperkuat peran seni musik sebagai medium penyampai nilai-nilai moral dan sosial. Menurut Annisa Putri Ramadhani et al. (2024) terdapat tiga unsur utama dalam pembuatan video klip, yaitu musik, lirik, dan gambar. Video klip berfungsi tidak hanya untuk mempromosikan lagu, tetapi juga untuk memperkuat pesan yang terkandung dalam liriknya. Sejalan dengan itu, Amalia et al. (2022) menjelaskan bahwa video klip mampu menarik perhatian audiens secara visual untuk mendalami makna lagu. Khafi & Febriana (2024) menambahkan bahwa visualisasi dalam video klip dapat menyampaikan emosi secara lebih dalam dibandingkan sekadar mendengarkan lirik. Dalam konteks ini, artikel ini akan menganalisis representasi makna kesetiaan dalam video klip “Gala Bunga Matahari” melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus utama akan diarahkan pada makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam elemen-elemen visual seperti warna, simbolisme, pencahayaan, ekspresi, dan narasi. Pendekatan semiotika dari Barthes dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi di balik simbol-simbol yang tampak sederhana, namun sarat pesan emosional dan kultural.

Beberapa penelitian terdahulu juga mengkaji makna konotatif dan mitos dalam video klip. Maharani et al. (2024) meneliti unsur bahasa dan simbol visual dalam video klip dangdut untuk mengungkap konstruksi budaya masyarakat. Khafi & Febriana (2024) mengulas representasi tanggung jawab keluarga dalam video klip melalui narasi kakak-adik. Sementara itu, Yuandita & Aesthetika (2024) menyoroti simbol konflik batin dan sisi psikologis manusia dengan menggunakan pendekatan Barthes. Ningtyas et al. (2024) meneliti nilai-nilai perjuangan dalam video klip grup musik global, memperlihatkan bagaimana simbol visual digunakan untuk menyampaikan pesan ideologis secara halus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana makna kesetiaan direpresentasikan melalui simbol-simbol visual dalam video klip “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kajian ini akan menelusuri makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari elemen-elemen artistik seperti warna, pencahayaan, gerakan tubuh, serta simbol bunga matahari yang menjadi pusat

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

narasi visual. Melalui pembacaan semiotik ini, diharapkan artikel dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai representasi nilai-nilai emosional dan kultural dalam media audiovisual kontemporer, serta menunjukkan bagaimana karya populer dapat menjadi ruang reflektif bagi pengalaman kolektif seperti cinta, kehilangan, dan kesetiaan.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menginterpretasikan, dan memahami makna kesetiaan serta mitos yang ditampilkan dalam video klip “*Gala Bunga Matahari*”. Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu membedah lapisan-lapisan makna visual melalui tiga tingkat pembacaan, yaitu denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional atau kultural), dan mitos (makna ideologis yang hidup dalam budaya populer). Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap video klip berdurasi 5 menit 27 detik, dengan cara menonton berulang-ulang untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual penting, seperti warna dominan, pencahayaan, simbol-simbol utama, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta interaksi antarkarakter. Setiap elemen visual tersebut kemudian didokumentasikan melalui tangkapan layar agar dapat dianalisis secara lebih terstruktur dan berbasis bukti visual.

Data sekunder mencakup referensi dari buku, artikel jurnal, serta sumber ilmiah lain yang relevan dengan teori semiotika, estetika visual, dan studi media populer. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual dan mendukung interpretasi simbolik dari visualisasi yang diamati. Sebagai bagian dari proses analisis, setiap elemen visual dikategorikan ke dalam matriks semiotik berdasarkan model tanda Barthes.

Tabel 1. Matriks Analisis Semiotika Roland Barthes pada Visual Video Klip “Gala Bunga Matahari”

<i>Cuplikan Visual</i>	Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)	Mitos / Ideologi
<i>Anak melambaikan tangan ke bumi</i>	Gerak tangan dan arah pandangan	Rasa rindu terhadap dunia yang ditinggalkan	Kesetiaan spiritual yang melampaui kehidupan
<i>Bunga matahari mengapung di sungai</i>	Gerakan bunga di atas permukaan air	Kehadiran simbolik orang yang telah tiada	Cinta yang tetap hidup meski terpisah kematian
<i>Kakek mengenakan kostum bunga</i>	Kostum bunga matahari dan ekspresi datar	Upaya mempertahankan hubungan emosional	Duka tersembunyi dalam simbol kebahagiaan luar

Langkah-langkah analisis dimulai dari identifikasi elemen visual penting, kemudian

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

dimaknai secara literal (denotatif), ditafsirkan dalam konteks emosional (konotatif), dan akhirnya disimpulkan dalam bentuk pemaknaan kultural dan ideologis (mitos). Dengan pendekatan ini, makna simbolik yang muncul tidak hanya dibaca sebagai bentuk estetis semata, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai spiritual dan emosional yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini menggunakan pendekatan pemaknaan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi makna dalam video klip “Gala Bunga Matahari”. Proses analisis diawali dengan penyusunan dokumentasi visual berupa tangkapan layar dari video klip yang menjadi objek kajian. Melalui pendekatan ini, penulis menganalisis elemen-elemen visual secara mendalam untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam narasi visual tersebut. Langkah-langkah ini memungkinkan pembacaan ulang terhadap simbol-simbol yang berperan penting dalam menyampaikan makna kesetiaan.



Gambar 5. Rangkaian adegan awal anak kecil dengan bunga matahari

Adegan awal (00:21–00:40) memperkenalkan karakter anak kecil yang mengenakan pakaian berwarna kuning dan hijau. Pada detik ke-21, anak tersebut terbangun dari tidurnya dengan hiasan kepala berbentuk bunga matahari. Ia kemudian mengambil setangkai bunga matahari dan mengarahkannya ke langit. Adegan berlanjut hingga detik ke-42, menampilkan anak kecil tersebut melambaikan tangan ke arah planet bumi.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, adegan ini dapat ditafsirkan dalam tiga lapis makna. Secara denotatif, visual ini menunjukkan seorang anak di luar angkasa yang berinteraksi dengan bunga matahari dan melihat ke bumi. Secara konotatif, latar kosmis dan ekspresi anak menciptakan nuansa rindu dan keterpisahan emosional dari dunia tempat ia berasal. Bunga matahari yang ia genggam menjadi simbol ikatan emosional, bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi pembawa makna yang mengarah pada hubungan yang mendalam dengan seseorang yang masih

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

hidup. Makna mitologis dalam adegan ini dapat ditelusuri melalui gestur lambaian tangan. Dalam konteks budaya populer dan sinematografi global, gestur ini sering diasosiasikan dengan simbol perpisahan atau komunikasi dari alam yang berbeda. Tindakan tersebut dapat dibaca sebagai upaya simbolik untuk tetap terhubung secara emosional meskipun telah terjadi keterpisahan fisik. Tafsir ini membuka ruang bahwa kesetiaan tidak selalu bersifat kasatmata, melainkan dapat hadir dalam bentuk simbolik dan imajiner, seperti ingatan, doa, atau komunikasi batin. Dengan demikian, visual ini bukan hanya menyiratkan makna literal, tetapi juga mengundang pemirsa untuk merefleksikan makna kesetiaan yang hidup dalam kenangan, harapan, dan spiritualitas personal, tanpa mengklaimnya sebagai representasi universal.



Gambar 6. Adegan seorang Kakek di Pinggir Sungai

Pergantian latar dalam detik ke-46 memperlihatkan karakter baru, yakni seorang kakek, yang berdiri di tepi sungai sambil melarungkan abu jenazah ke dalam aliran air. Adegan ini memperkenalkan suasana yang sangat kontras dengan latar sebelumnya. Melalui pendekatan pemaknaan semiotika Roland Barthes, adegan ini dapat dimaknai sebagai simbol transisi emosional dan spasial dalam narasi video klip. Pencahayaan yang cerah serta dominasi warna hijau menghadirkan nuansa bumi yang penuh kehidupan, ketenangan, dan kesegaran—menandakan bahwa kehidupan tetap berjalan meski diwarnai kehilangan.

Makna konotatif dalam adegan ini menggambarkan perpisahan yang sarat makna spiritual dan emosional. Tindakan sang kakek melarungkan abu ke sungai tidak sekadar menggambarkan ritus kematian, melainkan juga simbol perpisahan yang dilakukan dengan penuh cinta dan keikhlasan. Sungai di sini tidak hanya menjadi ruang fisik, tetapi juga metafora dari batas antara dunia yang hidup dan alam baka. Dalam konteks budaya Hindu, tindakan ini sering kali dimaknai sebagai penghormatan terakhir bagi arwah, sementara dalam keyakinan masyarakat Muslim, jiwa diyakini akan kembali dalam keadaan paling suci setelah meninggal dunia. Artikel ini memaknai simbolisme tersebut sebagai perwujudan dari cinta sejati yang tidak hanya bertahan dalam kehadiran, tetapi juga dalam keikhlasan untuk melepaskan.

Aspek mitos yang muncul dari adegan ini adalah keyakinan bahwa cinta sejati tidak menuntut kehadiran fisik secara terus-menerus, melainkan terletak pada ketulusan dalam menerima perpisahan. Dengan kata lain, adegan ini membentuk narasi bahwa kesetiaan tidak selalu hadir dalam bentuk mempertahankan, tetapi justru dalam kemampuan untuk melepaskan seseorang yang dicintai dengan damai. Melalui visual yang sederhana namun simbolik, video klip ini menyampaikan bahwa cinta yang tulus tetap hidup bahkan dalam proses kehilangan.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id



Gambar 7. Rangkaian adegan bunga matahari melewati sungai dan Kakek melihat ke atas

Pada detik ke-51, visual menunjukkan setangkai bunga matahari yang mengapung mengikuti aliran sungai, segera setelah kakek melarungkan abu jenazah. Ia kemudian mendongak ke atas dan memandangi langit, di mana tampak planet atau objek luar angkasa. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan interaksi antara karakter yang masih hidup dan simbol yang bergerak menjauh. Secara konotatif, tindakan menatap ke langit menyiratkan ekspresi harapan atau pencarian makna setelah kehilangan.

Makna simbolik dapat dibaca melalui relasi antara bunga yang mengalir dan arah pandang kakek. Dalam narasi visual populer, objek yang terbawa arus sering kali melambangkan kenangan, pesan, atau hubungan yang terus bergerak di luar kendali karakter. Dalam konteks ini, bunga matahari yang mengapung dapat ditafsirkan sebagai bentuk penghormatan atau kenangan yang dilepas dengan penuh kesadaran. Tindakan kakek menatap ke langit membuka ruang interpretasi akan harapan untuk tetap terhubung, meskipun secara fisik telah terpisah. Tafsir ini tidak semata mencerminkan kepercayaan spiritual tertentu, tetapi dapat dimaknai sebagai refleksi atas kesetiaan yang terus hidup dalam ingatan atau simbol.



Gambar 8. Rangkaian adegan kakek dan anak kecil dengan bunga matahari

Pada menit ke-1:11, ditampilkan adegan seorang kakek yang mendekatkan telinganya ke setangkai bunga matahari. Gestur ini secara visual mencerminkan upaya sang kakek untuk "mendengar" sesuatu yang mungkin tak terdengar secara nyata, namun bermakna secara emosional

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

dan spiritual. Ekspresi wajah yang serius dan fokus memperkuat persepsi bahwa ia sedang mencoba menangkap sinyal atau suara dari bunga tersebut, yang dalam konteks narasi, merepresentasikan sosok kekasih yang telah tiada. Adegan berlanjut pada menit ke-1:20, memperlihatkan anak kecil yang mendekatkan bunga matahari ke mulutnya, seolah sedang berbicara. Artikel ini memaknai rangkaian visual tersebut sebagai bentuk komunikasi simbolik antara dua dimensi kehidupan—yang hidup dan yang telah meninggal. Bunga matahari dalam konteks ini tidak lagi hanya menjadi simbol keindahan atau kesetiaan, melainkan menjadi medium spiritual yang memungkinkan keterhubungan emosional lintas dunia. Ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol alami dapat menjadi jembatan spiritual dalam menyampaikan pesan cinta dan kerinduan yang tak terucapkan.

Makna mitologis dalam adegan ini mencerminkan kepercayaan kultural bahwa unsur-unsur alam dapat menjadi medium komunikasi dengan dunia arwah. Dalam berbagai tradisi, diyakini bahwa jiwa orang yang telah meninggal dapat “berbicara” melalui tanda-tanda alam seperti bunga, angin, atau suara-suara samar dalam keheningan. Artikel ini memandang bahwa visualisasi interaksi antara kakek dan bunga matahari adalah bentuk pemaknaan mendalam atas kesetiaan: usaha untuk tetap terhubung, meskipun yang dicintai telah tiada. Bunga matahari hadir sebagai simbol keberlanjutan cinta yang tidak lagi berbicara dalam bentuk suara, tetapi dalam bahasa simbol yang menyentuh batin.



Gambar 9. Anak kecil dengan bunga matahari yang semakin banyak

Pada menit ke-1:25, diperlihatkan adegan seorang anak kecil yang berada dalam lanskap luar angkasa, memegang setangkai bunga matahari dan dikelilingi oleh bunga matahari lain yang bermekaran di sekitarnya. Secara denotatif, adegan ini menggambarkan seorang anak di lingkungan yang asing, namun penuh warna dan kehidupan dari bunga yang mengelilinginya. Warna kuning dan pencahayaan hangat memberikan nuansa yang lebih lembut dibandingkan suasana sebelumnya yang cenderung gelap.

Secara konotatif, bunga matahari yang bermunculan secara bertahap di sekitar anak dapat dibaca sebagai pertumbuhan atau kelanjutan dari suatu hubungan emosional yang telah berlangsung. Dalam konteks narasi video klip, anak tersebut dapat dihubungkan dengan sosok yang telah meninggal dan kini berada di ruang imajiner yang merepresentasikan ketenangan pasca-kehilangan. Bunga-bunga yang bermekaran memperkuat kesan bahwa memori, cinta, atau kesetiaan tidak berakhir, melainkan tumbuh dan berkembang meski secara fisik terpisah.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Interpretasi simbolik terhadap visual ini membuka kemungkinan bahwa kesetiaan tidak selalu hadir dalam bentuk kehadiran nyata, tetapi dapat hidup melalui kenangan dan nilai-nilai yang diwariskan. Meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan makna spiritual atau religius tertentu, kehadiran bunga-bunga yang menyala di tengah lanskap sunyi memperlihatkan bahwa cinta yang pernah ada dapat memberi dampak yang terus tumbuh dalam ruang batin seseorang. Dengan demikian, makna kesetiaan dihadirkan secara simbolik—bukan sebagai mitos universal, melainkan sebagai kemungkinan makna yang lahir dari pengalaman kehilangan dan kerinduan yang dipersonalisasi.



Gambar 10. Adegan kakek mengenakan kostum bunga matahari

Pada menit ke-2:40, diperlihatkan seorang kakek berdiri di halaman rumah sambil mengenakan kostum berbentuk bunga matahari. Ekspresi wajahnya datar, dan latar suasana tergolong gelap dan hening. Secara denotatif, adegan ini hanya memperlihatkan seseorang dalam kostum bunga. Secara konotatif, muncul kesan kontras antara bentuk kostum yang ceria dan suasana emosional yang suram. Bunga matahari dikenal sebagai simbol kehangatan, keceriaan, dan kesetiaan karena sifatnya yang selalu mengikuti matahari. Dalam konteks visual ini, kostum bunga matahari dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap seseorang yang telah tiada, atau usaha untuk menjaga kenangan akan kebersamaan yang pernah ada. Meskipun tidak disampaikan secara eksplisit, ekspresi datar kakek dapat membuka kemungkinan bahwa simbol eksternal tidak selalu mencerminkan suasana batin. Interpretasi terhadap adegan ini bersifat terbuka: bisa dibaca sebagai bentuk humor suram, kerinduan tersembunyi, atau ekspresi keterikatan emosional yang tidak diungkapkan secara verbal. Dengan demikian, kesetiaan ditampilkan dalam bentuk diam dan simbolik, bukan klaim spiritual, melainkan pengalaman emosional yang terbuka terhadap berbagai makna.

Tabel 2. Penjabaran Matriks Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes pada Visual Video Klip “Gala Bunga Matahari”

<i>Cuplikan Visual</i>	Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)	Mitos / Ideologi
<i>Anak kecil melambatkan tangan ke arah bumi (adegan awal)</i>	Gerakan tangan anak, posisi di permukaan bulan,	Rasa rindu, komunikasi simbolik dari alam berbeda	Kesetiaan yang melampaui kematian dan batas fisik

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

	bunga matahari di tangan		
<i>Kakek melarungkan abu di tepi sungai</i>	Gerak tangan melarung abu, warna dominan hijau, latar sungai	Pelepasan emosional, ketulusan dalam menerima perpisahan	Cinta sejati adalah melepaskan dengan tulus
<i>Bunga matahari mengapung di atas sungai, kakek menatap langit</i>	Bunga mengalir di air, pandangan ke langit, visual planet	Pertemuan simbolik dua dunia, keterhubungan emosional	Cinta tetap hadir dalam bentuk simbol meski raganya tiada
<i>Kakek mendekatkan telinga ke bunga matahari</i>	Gerakan mendekatkan bunga ke telinga, ekspresi serius	Upaya mendengar kenangan atau suara batin dari sosok yang telah tiada	Alam sebagai media komunikasi spiritual dalam kehilangan
<i>Anak kecil mendekatkan bunga matahari ke mulutnya</i>	Gerakan mendekatkan bunga ke mulut, wajah anak fokus	Komunikasi simbolik, penyampaian pesan dari dunia berbeda	Hubungan emosional tak terputus oleh dimensi kehidupan
<i>Anak kecil dikelilingi bunga matahari di lanskap luar angkasa</i>	Bunga bermekaran di sekitar anak, latar gelap berkontras dengan warna cerah	Pertumbuhan cinta dan kenangan meski telah terjadi perpisahan	Kenangan dan cinta membentuk lanskap kedamaian pascakematian
<i>Kakek mengenakan kostum bunga matahari di halaman rumah</i>	Kostum bunga matahari, ekspresi datar, latar rumah sunyi	Upaya mempertahankan ikatan emosional dalam sunyi dan keterasingan	Duka tersembunyi di balik simbol kebahagiaan lahiriah

Berdasarkan hasil dan analisis visual yang telah dipaparkan, penulis berargumen bahwa video klip “*Gala Bunga Matahari*” karya Sal Priadi merepresentasikan kesetiaan bukan hanya sebagai bentuk keterikatan emosional yang hadir selama hidup, tetapi juga sebagai relasi simbolik yang melampaui batas ruang dan waktu. Kesetiaan dalam karya ini ditampilkan tidak dalam bentuk klise atau verbal, melainkan melalui rangkaian simbol visual yang kaya akan makna, seperti bunga matahari, tatapan mata, dan gestur diam dalam lanskap kesunyian. Representasi ini memperkuat gagasan bahwa kesetiaan sejati tidak memerlukan kehadiran fisik secara terus-menerus, tetapi hadir melalui ingatan, simbol, dan ikatan batin yang terus dijaga.

Video klip ini mengajak penonton untuk merenungkan ulang makna cinta dan kehilangan, sekaligus menegaskan bahwa relasi emosional tidak terputus oleh kematian. Simbol-simbol seperti bunga matahari yang mengapung, anak kecil yang melambaikan tangan dari “alam lain”, hingga

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

kostum bunga matahari yang dikenakan oleh sang kakek, merupakan jalinan visual yang membentuk narasi kesetiaan dalam wujud yang sunyi namun intens. Penempatan visual dalam ruang-ruang metaforis seperti bulan, sungai, atau pekarangan rumah, menciptakan lapisan makna yang menunjukkan bahwa kesetiaan bisa hidup di dalam kenangan, ritual, dan harapan spiritual yang diam-diam terus diperjuangkan.

Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, artikel ini menunjukkan bahwa kesetiaan dalam “Gala Bunga Matahari” tidak ditampilkan secara langsung melalui narasi linear, melainkan melalui sistem tanda yang membuka ruang interpretasi luas. Representasi yang dibangun Sal Priadi melalui video ini menunjukkan bagaimana media visual mampu menjadi sarana reflektif yang menyentuh pengalaman kolektif tentang kehilangan, cinta, dan keteguhan hati. Kesetiaan dalam konteks ini tidak hanya menjadi nilai personal, tetapi juga kultural dan spiritual, yang dapat dikenali oleh siapa saja yang pernah mencintai dan kehilangan.

KESIMPULAN

Video klip “*Gala Bunga Matahari*” karya Sal Priadi bukan sekadar pendamping visual untuk sebuah lagu, tetapi merupakan karya audiovisual yang memuat konstruksi makna simbolik yang mendalam. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, kajian ini mengungkap bahwa tema kesetiaan direpresentasikan secara kuat melalui simbol-simbol visual, terutama bunga matahari yang berfungsi sebagai tanda emosional dan spiritual dalam berbagai adegan. Bunga matahari tidak hanya tampil sebagai objek estetis, tetapi menjadi simbol berlapis yang menyiratkan harapan, komunikasi lintas ruang dan waktu, serta bentuk cinta yang bertahan bahkan setelah kematian.

Visual seperti anak kecil yang melambaikan tangan ke bumi, bunga matahari yang mengalir di sungai, serta kakek yang mengenakan kostum bunga matahari menunjukkan bahwa kesetiaan dalam video ini dibangun melalui gestur, ekspresi wajah, warna, dan latar visual, tanpa perlu menyampaikan makna secara verbal. Representasi ini hadir secara fragmentaris namun saling terhubung, memungkinkan penonton untuk menafsirkan ulang pengalaman emosional seperti kehilangan dan cinta dalam ruang simbolik yang sangat personal. Dengan membaca elemen-elemen visual melalui lapisan denotatif, konotatif, dan mitos, terlihat bahwa “*Gala Bunga Matahari*” merupakan refleksi atas bentuk kesetiaan yang tidak bergantung pada kehadiran fisik, tetapi hidup melalui kenangan dan simbol.

Kekuatan emosional video ini juga tercermin dari respons audiens di berbagai platform digital, yang membagikan pengalaman pribadi mengenai cinta dan kehilangan. Hal ini menegaskan bahwa karya ini bukan hanya bicara dalam ranah estetika, melainkan juga menyentuh aspek eksistensial dan kolektif dari pengalaman manusia. Sebagai ruang reflektif, video ini memperlihatkan bagaimana media populer mampu membangkitkan empati, merekatkan pengalaman, dan menyampaikan nilai-nilai universal melalui visual yang puitik. Untuk pengembangan ke depan, disarankan kajian komparatif terhadap video klip lain karya Sal Priadi atau musisi Indonesia yang menggunakan simbolisme visual serupa. Pendekatan interdisipliner

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

seperti integrasi antara semiotika, psikologi emosi, dan etnografi digital juga layak dipertimbangkan guna memperluas pemahaman tentang dampak simbol visual terhadap audiens dalam lanskap budaya populer Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 731–748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>
- Annisa Putri Ramadhani, Jumadi Jumadi, & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2024). Makna Kata dan Makna Istilah pada Lagu Sal Priadi “Gala Bunga Matahari” sebagai Implikasi Alternatif Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 177–187. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4621>
- Annisa, R. (2014). “REPRESENTASI NILAI KESETIAAN ANAK KEPADA ORANG TUA DALAM FILM ANIMASI SPIRITED AWAY” (Analisis Semiotika terhadap Film Animasi *Spirited Away* Karya Miyazaki Hayao).
- Barthes, R. (2014). Myth today. In *Ideology* (pp. 162–172). Routledge.
- Bazzul, J. (2015). Becoming a ‘mythologist’: Barthes’ mythologies and education. *International Handbook of Semiotics*, 1155–1168.
- Chambers, I. (2007). Roland Barthes: structuralism/semiotics. In *CCCS Selected Working Papers* (pp. 247–260). Routledge.
- Ecker-Ehrhardt, M. (2023). Building bridges or digging the trench? International organizations, social media, and polarized fragmentation. *The Review of International Organizations*, 1–31.
- Hudaidah, Trianti, L., & Rukman, L. (n.d.). *MAKNA FILOSOFIS MOTIF SENI UKIR REK PALEMBANG*.
- Jati, R. P. (2024). Berpikir Kreatif: Sebuah Pengantar. In *Berpikir Kreatif: Sebuah Pengantar* (pp. 13–25). Diomedia. https://www.researchgate.net/publication/386141420_Berpikir_Kreatif_Sebuah_Pengantar
- Khafi, A. A. D., & Febriana, P. (2024). Analisis Semiotik Video Sal Priadi Mesra-Mesraannya Kecil-Kecilan Dulu. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i1.2710>
- Maharani, B. I., Amami, N. I., & Zulfa, C. (2024). Analisis Lirik dan Visual pada Video Klip COCOTE (Tolong Dikondisikan) Siti Badriah x RPH (Kajian Semiotika). *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1, 292–300. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Nivedana: Journal of Communication and Language**
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Meilana, Y. (2020). *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KESETIAAN PADA LIRIK LAGU LOVE OF MY*.
- Nanda, E. (2024). Lirik dan Makna Lagu Gala Bunga Matahari Sal Priadi. *IDN Times*.
<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/lirik-dan-makna-lagu-gala-bunga-matahari-sal-priadi>
- Ningtyas, A., Kusumawati, N., & Himawan, S. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral Video Klip BTS ‘We Are Bulletproof: The Eternal. *Journal Of Social Science Research*, 4, 7587–7598.
- Reza, A., Ilham, F., & Murdiono, W. (2024). The Impact of Social Media on Interpersonal Relationships in the Digital Era. *Journal Social Civilecial*, 2(2), 64–77.
- Yuandita, Y., & Aestetika, N. M. (2024). Analisis Semiotik Perilaku Manusia dalam “Monster” oleh Seulgi dan Irene. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(1), 72–84.
<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i1.2536>